

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Individu yang mengalami disabilitas kerap menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama ketika mereka memasuki dunia kerja. Salah satu rintangan yang paling nyata adalah masih kuatnya stigma yang berkembang di masyarakat. Tak sedikit yang beranggapan bahwa keterbatasan fisik atau intelektual membuat mereka tidak mampu bekerja secara optimal. Padahal, kenyataannya justru sebaliknya dengan dukungan dan kesempatan yang sesuai, mereka mampu menunjukkan kemampuan yang luar biasa dan berkontribusi secara nyata dalam lingkungan kerja (Putri & Sari, 2022: 101). Hal ini sejalan dengan temuan Yuliana (2020: 795) yang menekankan pentingnya memperjuangkan kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas, terutama dalam hal akses terhadap lapangan pekerjaan.

Stigma ini berdampak besar pada kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Banyak perusahaan masih enggan mempekerjakan mereka karena berbagai alasan, mulai dari kekhawatiran akan biaya tambahan untuk akomodasi hingga anggapan keliru bahwa mereka tidak bisa bekerja seefektif rekan-rekan non-disabilitas. Akibatnya, banyak penyandang disabilitas yang sulit mendapatkan pekerjaan, meskipun mereka memiliki keterampilan dan kualifikasi yang memadai (Kurniawati dan Santosa, 2021: 36). Hal ini juga diungkapkan oleh Ramadhani (2021:52) menyatakan bahwasannya tingkat dari pengangguran sendiri pada penyandang disabilitas yakni dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan masyarakat umum.

Ketentuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, khususnya Pasal 53 ayat 1 dan 2, yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dengan warga negara lainnya dalam segala aspek kehidupan. Negara pun memiliki kewajiban untuk memastikan

adanya kesempatan yang adil bagi mereka dalam mengembangkan potensi diri, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Berdasarkan amanat undang-undang ini, baik perusahaan milik negara maupun swasta diwajibkan untuk membuka ruang kerja bagi penyandang disabilitas, dengan ketentuan minimal 1–2% dari total pegawai berasal dari kalangan anak berkebutuhan khusus (Wahyuni, 2023: 26).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan untuk mempekerjakan penyandang disabilitas belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Banyak perusahaan yang masih enggan menerima individu dengan hambatan intelektual, seperti penyandang tunagrahita, ke dalam dunia kerja. Rendahnya tingkat kepercayaan terhadap kompetensi mereka menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keterlibatan kelompok ini dalam sektor ketenagakerjaan. Akibatnya, lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB) sering kali mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan dan kembali bergantung pada keluarga (Ramadhani, 2021: 55).

Menurut Rachmandhani dan rekan-rekannya (2022: 12), lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB) masih mengalami tantangan besar ketika mencoba masuk ke dunia kerja. Hal ini mencerminkan bahwa akses mereka akan peluang kerja yang layak masih sangat terbatas. Situasi tersebut menegaskan pentingnya adanya dukungan nyata, salah satunya melalui program pelatihan kerja yang terarah. Dalam hal ini, Faisah dan tim (2023: 34) menyoroti bahwa pelatihan berbasis praktik sangat penting untuk membekali anak-anak tunagrahita ringan dengan keterampilan yang dibutuhkan, sehingga mereka dapat lebih siap, percaya diri, dan mandiri dalam menghadapi dunia kerja.

Anak dengan tunagrahita ringan, sering kali dihadapkan pada stereotip negatif dan rendahnya kepercayaan masyarakat dalam hal kemampuan mereka untuk bekerja. Banyak yang menganggap bahwa mereka tidak mampu mengoperasikan alat, berkomunikasi secara efektif, atau menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan kerja. Namun, anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Faktanya, anak tunagrahita ringan masih

memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Seperti yang disampaikan oleh Rachmandhani dan rekan-rekannya (2022: 13), mereka memiliki kemampuan untuk dilatih agar dapat menjalani hidup secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh temuan Faisah dan kolega (2023: 34), yang menunjukkan bahwa pelatihan kerja yang disesuaikan dengan kemampuan mereka mampu mendorong kemandirian sekaligus meningkatkan keterlibatan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, dukungan melalui pelatihan yang terarah menjadi faktor kunci dalam membuka jalan bagi integrasi sosial dan ekonomi anak-anak tunagrahita ringan.

SLB Pelita Insan Kuningan, yang menjadi lokasi penelitian ini, telah menyelenggarakan beberapa program vokasional seperti tata boga dan tata graha sebagai bagian dari upaya mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Sekolah ini memiliki sejumlah modalitas yang mendukung keberhasilan pelatihan, di antaranya siswa dengan minat dan potensi kerja yang cukup baik, tenaga pendidik vokasi yang memiliki latar belakang sesuai bidang keahlian, serta dukungan dari orang tua. Potensi siswa tercermin dalam keterampilan lunak (*soft skills*) seperti kemampuan komunikasi dua arah dan interaksi sosial yang positif, serta keterampilan teknis (*hard skills*) (seperti kemampuan meniru dengan baik (Susilowati dan Hidayati, 2022:46).

Di sisi lain, harapan orang tua agar anak mereka kelak mampu mandiri secara finansial turut memperkuat urgensi penyelenggaraan program pelatihan yang bersifat praktis dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pelatihan semacam ini tidak hanya membantu membekali anak dengan keterampilan yang dibutuhkan, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam mewujudkan harapan keluarga akan kemandirian anak di masa depan.

Pelaksanaan program vokasional di SLB Pelita Insan masih menghadapi tantangan dalam penyelarasan dengan standar dan kebutuhan dunia kerja. Terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara pembelajaran vokasi di sekolah dan tuntutan dunia industri, terutama dalam penguasaan *soft skill* dan *hard skill*. *Soft skill* yang masih perlu diperkuat

mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja serta keterampilan manajemen stres. Sementara itu, dari aspek *hard skill*, perbedaan antara prosedur operasional standar (SOP) industri dan SOP yang diterapkan di sekolah menjadi hambatan tersendiri (Wahyuni, 2023:26). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan program vokasional yang berbasis kebutuhan nyata dunia kerja agar siswa dapat dipersiapkan secara lebih relevan dan kontekstual untuk menghadapi tantangan di lapangan.

Sejumlah faktor masih menjadi hambatan dalam mempersiapkan lulusan SLB agar siap terjun ke dunia kerja. (Aprilia dan Pangestu, 2023:52) mengidentifikasi beberapa tantangan utama, antara lain kurangnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian di bidang pekerjaan spesifik, kurikulum vokasional yang belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan dunia industri, fokus pembelajaran yang cenderung hanya pada *hard skill*, serta belum terjalinnya kerja sama resmi antara sekolah dan pihak industri. Kondisi ini menunjukkan perlunya sinergi yang lebih kuat antara pendidikan dan dunia kerja.

Menurut Handayani dan Prasetyo (2022:18), keterkaitan antara pendidikan vokasional dan dunia industri perlu dibangun melalui pelaksanaan program magang. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata bekerja di lingkungan profesional. Pendekatan ini dipandang sebagai strategi penting dalam membekali lulusan agar lebih siap menghadapi dinamika dan tuntutan dunia kerja.

Merancang program pembelajaran vokasional yang mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) di dunia kerja merupakan strategi penting untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Salah satu bentuk implementasi yang dapat diterapkan adalah pelatihan keterampilan tata graha (cleaning service) berbasis magang, yang dikembangkan secara khusus dengan merujuk pada SOP industri (Astuti & Nugroho, 2021: 39). Program magang semacam ini

tidak hanya memberikan bekal keterampilan teknis kepada siswa, tetapi juga melatih mereka bekerja secara profesional sesuai dengan budaya kerja dan standar industri yang berlaku. Dengan pendekatan tersebut, kesiapan siswa dalam menghadapi realitas dunia kerja diyakini akan semakin kuat dan terarah.

Pembelajaran vokasional tata graha yang dilakukan berbasis magang membuka peluang bagi siswa untuk merasakan pengalaman nyata di lingkungan kerja. Melalui proses ini, mereka tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan soft skill yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan berkontribusi secara efektif di dunia kerja. Melalui keterlibatan aktif di lingkungan kerja nyata, siswa juga belajar memahami etos kerja profesional, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi. Selain itu, program magang dapat membuka akses lebih besar terhadap peluang kerja, karena peserta magang sering kali mendapat prioritas dalam proses rekrutmen (Handayani dan Prasetyo, 2022:21). Dengan demikian, pembelajaran berbasis magang menjadi strategi yang tepat dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kesiapan kerja, termasuk bagi siswa tunagrahita ringan. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih praktis dan sesuai dengan konteks dunia nyata, agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

SLB Pelita Insan memiliki peluang besar untuk mengembangkan program pembelajaran vokasional berbasis magang yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Lokasinya yang strategis, dekat dengan berbagai jenis usaha seperti minimarket dan toko kue, membuka kesempatan nyata bagi sekolah untuk membangun kerja sama kemitraan magang yang bermanfaat bagi para siswa. Salah satu tempat usaha yang memiliki potensi tinggi sebagai lokasi magang adalah Toserba Fajar Jalaksana. Kolaborasi antara sekolah dan unit usaha seperti toserba ini diharapkan dapat menjadi wahana pelatihan yang ideal, khususnya bagi siswa tunagrahita ringan dalam bidang keterampilan tata graha atau *cleaning service*. (Hakim & Setiawan,

2023:45). Melalui kerja sama semacam ini, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman langsung di lingkungan kerja, tetapi juga memiliki peluang untuk meningkatkan kemandirian dan keterlibatan sosial secara lebih luas.

SLB Pelita Insan memiliki potensi untuk mengembangkan program pembelajaran vokasional berbasis magang, namun realisasinya masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa di antaranya adalah terbatasnya pemahaman guru terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) *cleaning service* yang berlaku di dunia industri, serta kurangnya fasilitas dan alat kebersihan yang memadai di sekolah. Untuk menjawab tantangan ini, perlu dibangun kemitraan strategis antara SLB Pelita Insan dan Toserba Fajar Jalaksana melalui program magang dan forum diskusi bersama. Forum diskusi seperti Focus Group Discussion (FGD) dapat dimanfaatkan untuk menyusun program pelatihan yang relevan dan selaras dengan kebutuhan industri. (Maulana & Fitriani, 2023: 22)

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pentingnya pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas, sebagian besar studi masih bersifat umum dan kurang spesifik dalam merancang program pembelajaran vokasional tata graha berbasis magang yang terintegrasi dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) industri untuk anak tunagrahita ringan. Penelitian oleh Susanti (2020:88) menekankan pelatihan vokasional berbasis sekolah namun belum mengakomodasi pengalaman magang langsung di dunia usaha. Sementara itu, Harjanti (2021:63) menunjukkan pentingnya pelatihan keterampilan kerja bagi anak tunagrahita, tetapi tidak membahas secara mendalam keterkaitan antara pelatihan di sekolah dengan tuntutan SOP industri.

Di sisi lain, riset-riset tentang magang bagi penyandang disabilitas lebih banyak berfokus pada penyandang disabilitas fisik atau sensorik, Akibatnya, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang membahas secara spesifik perancangan program magang yang benar-benar selaras dengan karakteristik anak tunagrahita ringan. Minimnya penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan pelatihan keterampilan tata graha berbasis

magang dengan penyesuaian SOP industri yang ramah bagi kebutuhan khusus menjadi celah penting yang perlu diisi melalui pengembangan kajian dan praktik pendidikan yang lebih adaptif. Oleh karena itu, diperlukan studi yang merancang pengembangan program pembelajaran vokasional tata graha (*cleaning service*) berbasis magang (SOP industry) yang kontekstual, terstruktur, dan sesuai dengan kemampuan khas anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan kesiapan kerja dan kemandirian mereka.

Berdasarkan kondisi di lapangan, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara pembelajaran vokasional di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya dalam bidang tata graha (*cleaning service*) bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Pelita Insan Kuningan. Kurangnya pemahaman guru terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) industri serta terbatasnya fasilitas pendukung menjadi hambatan dalam menyiapkan siswa yang benar-benar siap kerja. Di sisi lain, sekolah memiliki potensi besar, baik dari segi minat dan kemampuan siswa, latar belakang guru vokasi, maupun dukungan lingkungan sekitar, termasuk tempat usaha yang dapat dijadikan mitra magang. Oleh karena itu, pengembangan program keterampilan tata graha berbasis magang yang terstruktur dan mengacu pada standar industri menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemandirian dan kesiapan kerja siswa tunagrahita ringan secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan novelty dalam bentuk pengembangan program keterampilan tata graha berbasis magang yang dirancang secara terstruktur dan terintegrasi dengan SOP industri, serta dikembangkan melalui kolaborasi aktif antara SLB dan mitra dunia usaha. Keunikan pendekatan ini terletak pada proses adaptasi pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan khas anak tunagrahita ringan sekaligus memenuhi standar kerja profesional sebagaimana yang diterapkan di lingkungan industri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana pengembangan program pembelajaran vokasional tata graha berbasis magang bagi siswa kelas XI tunagrahita ringan?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini membutuhkan sejumlah data yang akan dikumpulkan dan dianalisis melalui pertanyaan penelitian berikut.:

- a. Bagaimana profil kemampuan vokasional tata graha siswa tunagrahita ringan kelas XI di SLB Pelita Insan Kabupaten Kuningan?
- b. Bagaimana profil pelaksanaan program vokasional tata graha (*Cleaning Service*) di SLB Pelita Insan Kabupaten Kuningan ?
- c. Bagaimana harapan pihak Toko terkait kompetensi kerja siswa tunagrahita ringan kelas XI SLB Pelita Insan Kabupaten Kuningan?
- d. Bagaimana pengembangan program pembelajaran vokasional tata graha berbasis magang bagi siswa tunagrahita ringan kelas XI di SLB Pelita Insan Kabupaten Kuningan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan program pembelajaran vokasional tata graha berbasis magang yang diperuntukkan bagi siswa kelas XI tunagrahita ringan di SLB Pelita Insan, Kabupaten Kuningan.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan profil kemampuan siswa tunagrahita ringan kelas XI di SLB Pelita Insan Kabupaten Kuningan.

- b. Untuk mendeskripsikan profil pelaksanaan program pembelajaran vokasional tata graha bagi siswa tunagrahita ringan kelas XI di SLB Pelita Insan Kabupaten Kuningan.
- c. Untuk mengetahui harapan pihak Toko terkait kompetensi kerja siswa tunagrahita ringan kelas XI SLB Pelita Insan Kabupaten Kuningan.
- d. Untuk mengembangkan program pembelajaran vokasional tata graha berbasis magang bagi siswa tunagrahita ringan kelas XI di SLB Pelita Insan Kabupaten Kuningan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, yang secara umum dirumuskan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memberikan gambaran mengenai perancangan pembelajaran vokasional tata graha berbasis magang. Program ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan tata graha pada anak tunagrahita ringan, dengan tetap mengacu pada standar dan kebutuhan Dunia Usaha dan Industri (DUDI).

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua,
Penelitian ini begitu diharapkan agar dapat membangun optimisme bagi para orang tua bahwa dengan melalui model pembelajaran berbasis magang, siswa tunagrahita ringan memiliki potensi untuk mengasah keterampilan tata graha yang selaras dengan standar serta kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

b. Bagi guru,

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para guru dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran vokasional tata graha berbasis magang bagi siswa tunagrahita ringan kelas XI di SLB Pelita Insan. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar vokasional yang relevan dan selaras dengan kebutuhan serta standar Dunia Usaha dan Industri (DUDI).

c. Bagi sekolah,

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam penyelenggaraan pembelajaran vokasional berbasis magang, guna mempersiapkan siswa agar memiliki kesiapan kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh Dunia Usaha dan Industri (DUDI).

d. Bagi masyarakat/peneliti lain

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik sejenis, khususnya yang berfokus pada pengembangan keterampilan vokasional lainnya pada anak tunagrahita.